



Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling

Michael^a, Samuel Talahatu^b, Jammes Takaliuang^c

^a *Institut Injil Indonesia, michaelmagisterschooli3@gmail.com*

^b *Institut Injil Indonesia, samuel.talahatu@i3batu.ac.id*

^c *Institut Injil Indonesia, jammestakaliuang@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2024

Direvisi : Oktober 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: November 2024

Kata Kunci:

Persepsi, gembala, pastoral konseling.

Keywords:

Perception, pastor, counselling pastoral.

ABSTRAK

Pastoral Konseling merupakan salah satu aspek penting di dalam pelayanan gereja. Pelayanan ini berkaitan dengan tugas-pengembalaan dan lebih sering melakukan pendampingan kepada jemaat-jemaat yang memiliki masalah baik secara pribadi, keluarga bahkan juga pekerjaan dan lingkungan masyarakat. Pastoral Konseling menjadi bagian integral dari pengembalaan itu sendiri. Melalui pelayanan ini jemaat dapat mengalami kedewasaan dan pertumbuhan rohani yang sehat. Jemaat lebih siap menghadapi masalah persoalan dan mengalami perubahan dalam hal karakter pada khususnya. Pelayanan pastoral konseling jarang terlihat dilakukan di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar, hal ini mendorong peneliti untuk meneliti dan memperoleh pengetahuan mengenai persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling dan apa yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dan melakukan coding data serta menganalisis data wawancara tersebut menggunakan software Nvivo 12. Hasilnya persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai media pendampingan, membangun komunikasi gembala dengan jemaat, wadah pertemuan jemaat dengan Kristus dan bentuk dari pengembalaan itu sendiri. Hasil penelitian ini telah diuji keabsahan data penelitiannya dengan menggunakan Uji Triangulasi Sumber dengan rumus uji Kappa Koefisien, dan memperoleh hasil sebesar 0,80 atau 80% tingkat kesesuaian jawaban informan. Sehingga tingkat kesesuaian sangat tinggi dan keabsahan data penelitian dapat dikatakan sangat valid..

ABSTRACT

Pastoral Counseling is an important aspect of church ministry. This service is related to pastoral duties and more often provides assistance to congregations that have problems both personally as well as at work and in the community. Pastoral Counseling is an integral part of pastoral care itself. Through this ministry, the congregation can experience maturity and healthy spiritual growth. The congregation is better prepared to face problems and experience changes in character in particular. Pastoral counseling services are rarely seen being carried out at the Indonesian Christ Congregation Church

"Mahanaim" Blitar, this encourages researchers to research and gain knowledge about the perceptions of congregational pastors regarding pastoral counseling and what is behind it. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The researcher collected data coded the data and analyzed the interview data using Nvivo 12 software. The result was that the congregation's pastor's perception of pastoral counseling was a medium for mentoring, building communication between the pastor and the congregation, a forum for the congregation's encounter with Christ, and a form of pastoral care itself. The results of this research have been tested for the validity of the research data using the Source Triangulation Test with the Kappa Coefficient test formula. The results obtained were 0.80 or 80% conformity to the informants' answers. So, the level of suitability is very high, and the validity of the research data can be said to be very valid.

PENDAHULUAN

Pastoral konseling pada umumnya dipahami secara terpisah. Pastoral dianggap sebagai kegiatan penggembalaan terhadap jemaat, baik berupa pelayanan khotbah, pendalaman Alkitab, visitasi atau perkunjungan dan pelayanan doa bagi yang sakit atau sedang dalam persoalan. Sedangkan konseling dianggap sebagai kegiatan yang lebih mengarah pada pendekatan psikologis semata. Pastoral Konseling kurang mendapat perhatian dan sambutan dari gereja pada umumnya. Susabda menjelaskan: “sambutan yang kurang positif dari gereja dan orang-orang Kristen terhadap pelayanan ini, terutama disebabkan oleh karena salah mengerti dan kurangnya informasi terhadap “apa itu” Pastoral Konseling.”(Susabda 1978:4).

Pastoral Konseling merupakan suatu bagian integral dari pelayanan penggembalaan di gereja. Pelayanan ini bertujuan menolong setiap jemaat yang bermasalah. Wiwoho mengutip dari Lahaye menjelaskan:

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral dari penggembalaan yang tujuannya tidak lain daripada menolong setiap anggota jemaat mencapai kepenuhannya sebagai gambar Allah, yaitu menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak. Yang pada akhirnya menjadi orang-orang Kristen yang berbahagia karena seluruh kehidupannya dikendalikan oleh Kristus (Wiwoho 2020).

Persoalan yang terjadi di dalam jemaat paling banyak berhubungan dengan kemampuan manusia mengelola emosinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam konseling, media utama untuk menyelesaikan masalahnya adalah aspek — human skill, yaitu aspek-aspek kecerdasan emosi (emotional intelligence) yang meliputi: kemalasan, ketidakdisiplinan, suka menunda pekerjaan, kurang bertanggung jawab, merasa terlalu pandai, menganggap remeh pekerjaan, patah semangat, — ngambek, kurang berani menghadapi kenyataan, merasa rendah diri, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu berkomunikasi, kurang proaktif, kurang berpikir panjang, kurang memiliki etika, kurang mampu mengatur waktu, kurang ada kesadaran diri, kurang berani mengambil keputusan, suka mengikuti arus, terlalu memikirkan diri sendiri, kurang mampu memimpin, kurang disukai teman-temannya, kurang mampu mengemukakan ide atau opininya, keputusasaan, ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, ketidakmampuan mengendalikan diri, perasaan bersalah, perasaan berdosa, perasaan takut, dan elemen-elemen kecerdasan emosi yang ternyata sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam menghadapi masalah (Goleman 1996:411–13).

Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan. Tujuan dari pastoral konseling itu sendiri agar jemaat memahami persoalannya dan mampu mengatasinya dengan benar.

Pelayanan Pastoral Konseling sangat perlu diterapkan dalam pelayanan gereja masakini, agar setiap jemaat yang dilayani dapat ditolong untuk memahami masalahnya dengan baik dan dapat mengatasinya agar bisa keluar dari segala masalahnya. Hal ini menjadi tugas penting seorang gembala jemaat dalam pelayanan gereja dalam konteks pluralitas persoalan yang terjadi sekarang ini.

Berdasarkan observasi penulis, pelayanan Pastoral Konseling di Gereja Jemaat Kristus Indonesia belum nampak. Pelayanan yang ada lebih dititik beratkan pada pelayanan khotbah, pendalaman Alkitab, pelayanan kategorial, kunjungan atau doa orang sakit. Namun kegiatan Pastoral Konseling sendiri belum dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari pelbagai persoalan yang terjadi dan tidak mendapat penanganan pelayanan pastoral konseling. Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam pelayanan di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar, penulis ingin memahami persepsi gembala jemaat mengenai Pastoral Konseling dan penyebab pelaksanaan pelayanan ini tidak nampak dan dirasakan oleh jemaat. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti dan menemukan persepsi gembala jemaat mengenai hal ini.

KAJIAN LITERATUR

Persepsi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa aspek terkait dengan persepsi antara lain: Terminologi dari persepsi, Faktor yang mempengaruhi persepsi, proses pembentukan persepsi, dan persepsi dalam perspektif Kristen.

Terminologi Persepsi

Persepsi merupakan pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan orang lain atau sesuatu objek yang dilihat oleh seseorang. Setiap individu dalam kehidupannya setiap waktu dapat menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek tertentu atau lainnya yang berasal dari luar dirinya atau di lingkungannya, rangsangan atau stimulant tersebut akan dimaknai atau diberikan arti oleh individu tersebut, dan proses pemaknaan tersebut disebut sebagai persepsi. Nyayu mengutip Sarwono yang menjelaskan bahwa:

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Soraya 2018).

Sedangkan Siagian mendefinisikan persepsi bahwa: “persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya.”(Siagian 1995). Sedangkan Shambodo mengutip Mulyana yang menjelaskan bahwa:

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain atau suatu objek. Pemahaman terhadap suatu

informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi (Shambodo 2020).

Menurut Robbins, “Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.”(Soraya 2018). Begitu pula dengan Poerwodarminta menjelaskan: “persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.”(Soraya 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses penerimaan informasi melalui indra terhadap objek tertentu yang kemudian diproses dan dimaknai oleh individu yang kemudian tercermin dalam sikapnya saat merespon informasi tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal (Rakhmat 2008).¹⁰

Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya.

Misalnya seorang ahli komunikasi Y. Shambodo tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran. Jika ditilik dari faktor fungsional, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

Dari sisi Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau pada petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak. Ini juga sebabnya mengapa kita lebih sukar berdusta di depan orang yang paling dekat dengan kita.

2. Motivasi. Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.
3. Kepribadian. Dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenginkannya. Sudah jelas, orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi persona stimulus, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasaan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat.

Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya (Rakhmat 2008). Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai *primacy effect*. Rakhmat membagi faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Petunjuk Proksemik. Proksemik adalah suatu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini T.Hall menyimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. Kedua, kita menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jarak dengan kita. Ketiga, cara orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu.
2. Petunjuk Kinesik. Kinesik dapat menjadi petunjuk umum dalam mempersepsikan orang lain dalam menjalin hubungan. Persepsi khusus didapat ketika kita mengamati gerak tubuh orang lain sesuai dengan persepsi yang kita dapatkan sebelumnya untuk menilai orang tersebut. Petunjuk kinesik paling sukar dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli (orang lain) yang dipersepsikan.
3. Petunjuk Wajah. Pada petunjuk non verbal maka petunjuk fasial penting dalam mengenali perasaan orang lain. Walaupun petunjuk fasial dapat mengungkapkan emosi orang lain tidak dapat dijadikan ragam penilaian dengan cermat.
4. Petunjuk Paralinguistik. Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam bicara.
5. Petunjuk Artifaktual. Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atribut lainnya.

Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

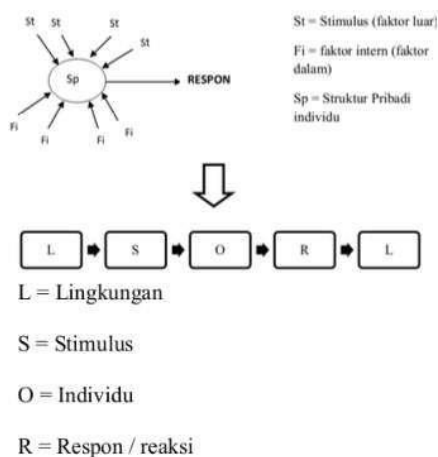
Dalam penelitian ini tidak akan meneliti bagaimana pengaruh faktor structural sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi. Hal ini karena faktor structural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan

pendengaran. Selain itu objek dalam penelitian ini adalah mengenai siaran televisi yang tidak terkait dengan indera tersebut.

Proses Terbentuk Persepsi

Persepsi berhubungan dengan sensasi di mana sensasi mengacu pada pendekteksian dini terhadap energi dari dunia fisik, kemudian studi terhadap sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan mekanisme sensorik; sedangkan persepsi melibatkan kognisi tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kemudian kejadian-kejadian sensorik diproses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Dari definisi yang telah disebutkan, Berdasarkan berbagai definisi persepsi di atas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor faktor internal maupun eksternal masing-masing individu tersebut. Proses pembentukan persepsi menurut Walgito dapat digambarkan melalui gambar 1 (Bimo 2010).

Gambar 1



Dalam proses pembentukan persepsi, Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsimerupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia; Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris; Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor; Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku. Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus (Bimo 2010).

Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Persepsi merupakan sebuah serangkaian proses aktif. Persepsi terbentuk dari tiga tahap pokok menurut Wood dan Mulyana, yaitu:

Stimulasi atau Seleksi

Stimulasi adalah datangnya sebuah sensasi. Sensasi adalah tahap paling awal dalam penerimaan informasi (Mulyana 2002:59). Sensasi yang menstimulus tadi menimbulkan atensi atau perhatian dari diri peserta komunikasi. Apa yang kita beri perhatian/atensi itulah yang disebut dari bagian ini. Pemberian perhatian/atensi tersebut melibatkan seluruh alam sadar kita (DeVito 2007:81).

Namun di beberapa buku lain, tahap pertama dari persepsi tidak berhenti sampai stimulasi. Namun berlanjut pada yang namanya seleksi. Peserta komunikasi akan menyeleksi mana saja stimulasi yang layak masuk ke tahap berikutnya. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia yang tidak mungkin memberi atensi kepada semua hal yang ada dilingkungannya, stimulus yang dianggapnya relevan yang akan mereka berikan perhatian/atensi untuk masuk ke tahap selanjutnya (Wood 2007:74).

Pengelompokan (*Organization*)

Setelah menyeleksi informasi apa yang akan dicerna, peserta komunikasi akan mengorganisasi informasi tersebut. Pengorganisasian tersebut dengan cara mengelompokkan informasi terhadap pengertian yang dimiliki si peserta komunikasi tersebut. Pengelompokan ini dibuat untuk persiapan proses selanjutnya yaitu interpretasi atau penilaian informasi/pesan.

Pengelompokan informasi yang ada didasarkan pada pemahaman yang dimiliki peserta komunikasi tersebut. Kolom-kolom pemahaman tersebut disebut dengan Skemata Kognitif, yang terdiri atas: 1) *Prototypes*, yaitu representasi yang paling mendekati dengan kategori pesan tersebut. 2) *Personal Construct*, yaitu tolak ukur yang ada di benak seseorang mengenai penilaian dua sisi sebuah situasi. 3) *Stereotype*, yaitu generalisasi prediktif tentang sebuah situasi berdasarkan kategori dimana kita berada. 4) *Script*, yaitu panduan/perencanaan yang ada di benak kita untuk bagaimana kita bersikap (Wood 2007:75–79).

Sedangkan, Gamble & Gamble mengemukakan skema kognitif seseorang yang membentuk pemahaman seseorang dalam mengelompokkan pesan, terdiri atas: 1) *Schemata*, adalah pemikiran umum mengenai seseorang. Schemata terdiri atas empat hal: physical construct, interaction construct, role construct, dan psychological construct. 2) *Perceptual Sets*, yang merupakan pemikiran yang dimiliki seseorang berdasarkan kondisi sosial dimana mereka berada sebelumnya. 3) *Selectivities*, yang merupakan kemampuan seseorang menyaring pesan berdasarkan pendidikan, budaya, dan motivasi yang ia miliki. 4) *Stereotypes*, merupakan generalisasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal (Gamble and W. 2005:75–81).

Interpretasi-Evaluasi

Proses selanjutnya adalah penginterpretasian dan evaluasi. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Pada tahap ini terjadi pembentukan kesimpulan. Tahap ini bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat personal (DeVito 2007:60).

Adler dan Rodman membagi faktor personal yang mempengaruhi penilaian seseorang ke dalam lima hal: pengalaman terdahulu, asumsi mengenai perilaku seseorang, ekspektasi (apakah mendukung ekspektasi mereka atau tidak), pengetahuan yang dimiliki, dan perasaan orang tersebut (Wood 2007:35). Kelima faktor tersebut menjadi hal yang dapat ditelusuri apa yang ada di benak seorang pasien di RPS ketika menilai pesan komunikasi yang diterimanya. Dalam beberapa buku, proses pembentukan

persepsi berhenti sampai disini. Namun Joseph DeVito menambahkan dua proses setelah interpretasi, yaitu proses penyimpanan (*memorizing*) dan mengingat kembali (*recall*).

Penyimpanan (*Memorizing*)

Hasil interpretasi dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya akan disimpan ke dalam memori peserta komunikasi tersebut. Sehingga pada suatu saat mereka dapat memakai kembali interpretasi tersebut di waktu mendatang (DeVito 2007:83).

Mengingat Kembali (*Recall*)

Suatu saat mungkin seseorang memerlukan kembali interpretasi yang pernah ia lakukan sebelumnya. Pada tahap ini hasil interpretasi tersebut menjadi perbendaharaan baru baginya dan menjadi sumber referensi yang baru. Proses recall ini yang meyakinkan bahwa informasi yang ia dapatkan terproses dengan baik dan dapat ia jadikan skemata baru dalam pemikirannya (DeVito 2007:84).

Persepsi dalam Perspektif Kristen

Istilah persepsi tidak tercantum secara eksplisit di dalam Alkitab, namun kita dapat menyimpulkan beberapa ungkapan dari ayat-ayat Alkitab yang sesungguhnya dipahami sebagai bentuk persepsi. Sebagai contoh dalam Perjanjian Lama, TUHAN memanggil Samuel di Bait Allah ketika ia masih kecil dan membantu imam Eli pada saat itu. Allah memanggilnya sebanyak tiga kali, dua panggilan pertama ia merespon dengan datang kepada imam Eli, namun imam Eli tidak memanggilnya, maka tahulah imam Eli bahwa TUHAN Allah yang telah memanggil Samuel. Dan TUHAN memanggil Samuel sekali lagi, untuk ketiga kalinya. Iapun bangunlah, lalu pergi mendapatkan Eli serta katanya: "Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?" Lalu mengertilah Eli, bahwa Tuhanlah yang memanggil anak itu. Sebab itu berkatalah Eli kepada Samuel: "Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." Maka pergilah Samuel dan tidurlah ia di tempat tidurnya. Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Dan Samuel menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." (1 Samuel 3:8-10). Ayat ini menunjukkan bahwa imam Eli memiliki persepsi mengenai TUHAN Allah dalam konteks berkomunikasi dengan para nabi, di mana Ia berfirman melalui perantara nabi-nabi-Nya. Eli memiliki pengetahuan dan juga pengalaman secara personal.

Di dalam Perjanjian Baru pun tersirat kalimat-kalimat yang berhubungan dengan persepsi seseorang. Sebagai contoh, ketika Tuhan Yesus menanyakan murid-murid-Nya mengenai siapakah diri-Nya. Salah satu ayat yang sangat jelas mengungkapkan hal ini adalah dalam Matius, Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

Pada ayat-ayat ini terlihat Petrus memiliki persepsi yang jelas mengenai siapakah Yesus sebenarnya. Ia menjawab dengan benar dan Yesus menegaskan bahwa sesungguhnya itu bukan dari hasil pemikirannya belaka melainkan dikaruniakan oleh Bapa-Nya di Sorga. Secara tersirat ayat-ayat ini mengungkapkan dengan jelas bahwa manusia memiliki persepsi yang berbeda yang tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam dirinya maupun faktor di luar dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori mengenai persepsi yang dikemukakan pada awal bab ini bukanlah hal yang baru. Alkitab sudah jauh sebelumnya menyingkapkan kepada kita bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dan faktor yang

mempengaruhi persepsi seseorang pun sangatlah berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif Kristen mengenai istilah persepsi merupakan kemampuan bawaan yang Tuhan berikan kepada setiap orang dengan latar belakang serta banyak faktor lainnya yang turut mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi seseorang bisa bersifat positif dan benar, namun juga dapat salah dan bersifat negatif.

Gembala

Pengertian Gembala Jemaat

Kata pastoral dari kata “pastor” (bahasa Inggris), yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi `pendeta` (Hassan and Echols 1975:420). Namun sebenarnya istilah itu berasal dari kata (Ro`eh) dalam bahasa Ibrani, yang berarti gembala (“shepperd”) (Francis 1907:945). Perjanjian Baru Yunani menyebut istilah ini dengan kata *Poimen* yang berarti gembala (“shepperd”) juga (Marbun 2023). Dalam Perjanjian Lama, secara literal kata gembala menunjuk pada seseorang yang mempunyai pekerjaan memelihara sekawanan ternak. Tetapi kata itu sering dipakai untuk menyebut tentang Allah, sang Gembala Agung (Mzm.23:1-4).

Istilah ini juga dapat digunakan pada jabatan, seperti: diaken. Istilah *Poimen* ini juga dapat dipakai pada jabatan “Hamba” yang istilahnya: uperetes. Makna dari beberapa istilah di atas menunjuk kepada tujuan hidup seorang gembala/pendeta/pastor/ dalam menggembalakan jemaat yang telah Tuhan percayakan padanya. Selanjutnya istilah menggembalakan dalam bahasa Yunani: *Poimaino* yang berarti mengatur, merawat, memelihara domba yang dimilikinya. Istilah gembala/ pendeta/ pastor ini sebenarnya hanya merupakan sebuah gelar seperti yang telah dikatakan Charles Jefferson: “Istilah gembala adalah merupakan sebuah gelar yang mendapat penghargaan tertinggi dan dihormati dalam tiap lapisan sidang Kristus. Baik dalam gereja Yunani, Romawidan Anglikan, maupun dalam gereja-gereja Luteran, Protestan dan tubuh Kristus yang besar lainnya, “Gembala Sidang” atau Pastor adalah sebuah nama yang diterima mutlak.” (Jefferson 1977). Di dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Efesus 4:11, kata gembala digunakan untuk menyebut namah salah satu karunia Roh, yaitu karunia sebagai gembala. Karunia sebagai gembala sebenarnya lebih menunjuk kepada suatu fungsi dari pada suatu jabatan.

Setiap orang Kristen yang menjalankan fungsi Penggembalaan disebut sebagai gembala. Tetapi pengertian kata itu telah mengalami perkembangan menjadi istilah untuk menyebut seseorang yang secara formal bertugas menggembalakan atau memimpin suatu jemaat (Ibr. 13:7; 1Pet.5:2) (Marbun 2023). Pada masa kini, kata gembala biasanya menunjuk pada seorang pendeta yang bertugas menggembalakan sebuah jemaat atau gereja lokal. Di dalam Perjanjian Baru juga, istilah gembala dipakai Yesus untuk menyebut bahwa: “Akulah gembala yang baik” (Yoh.10:11-12).

Dasar Alkitabiah mengenai Gembala Jemaat

Kata gembala dari kata “pastor” (bahasa Inggris), yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi `pendeta` (Hassan and Echols 1975). Namun sebenarnya istilah itu berasal dari kata (Ro`eh) dalam bahasa Ibrani, yang berarti gembala (“shepperd”) (Marbun 2023). Perjanjian Baru Yunani menyebut istilah ini dengan kata *Poimen* yang berarti gembala (“shepperd”) juga (Marbun 2023).

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, secara literal kata gembala menunjuk pada seseorang yang mempunyai pekerjaan memelihara sekawanan ternak. Tetapi kata itu sering dipakai untuk menyebut tentang Allah, sang Gembala Agung (Mzm. 23:1-4). Istilah ini juga

dapat digunakan pada jabatan, seperti: diaken. Istilah Poimen ini juga dapat dipakai pada jabatan “Hamba” yang istilahnya: *uperetes*. Makna dari beberapa istilah di atas menunjuk kepada tujuan hidup seorang gembala/pendeta/pastor/ dalam menggembalakan jemaat yang telah Tuhan percayakan padanya. Selanjutnya istilah menggembalakan dalam bahasa Yunani: *Poimaino* yang berarti mengatur, merawat, memelihara domba yang dimilikinya. Istilah gembala/pendeta/pastor ini sebenarnya hanya merupakan sebuah gelar seperti yang telah dikatakan Charles Jefferson. “Istilah gembala adalah merupakan sebuah gelar yang mendapat penghargaan tertinggi dan dihormati dalam tiap lapisan sidang Kristus. Baik dalam gereja Yunani, Romawi dan Anglikan, maupun dalam gereja-gereja Luteran, Protestan dan tubuh Kristus yang besar lainnya, “Gembala Sidang” atau Pastor adalah sebuah nama yang diterima mutlak” (Jefferson 1977).

Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Efesus 4:11, kata gembala digunakan untuk menyebut nama salah satu karunia Roh, yaitu karunia sebagai gembala. Karunia sebagai gembala sebenarnya lebih menunjuk kepada suatu fungsi dari pada suatu jabatan. Setiap orang Kristen yang menjalankan fungsi penggembalaan disebut sebagai gembala. Tetapi pengertian kata itu telah mengalami perkembangan menjadi istilah untuk menyebut seseorang yang secara formal bertugas menggembalakan atau memimpin suatu jemaat (Ibr.13:7; 1Pet. 5:2).

Pada masa kini, kata gembala biasanya menunjuk pada seorang pendeta yang bertugas menggembalakan sebuah jemaat atau gereja local. Di dalam Perjanjian Baru juga, istilah gembala dipakai Yesus untuk menyebut bahwa: “Akulah gembala yang baik” (Yoh. 10:11- 12). Istilah gembala ini sangatlah perlu dimengerti oleh setiap yang mengaku dirinya gembala sidang. Sehingga dengan mengertinya makna istilah ini, akan semakin mengerti akan apa yang harus dilakukan dan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Jadi, makna istilah pastoral adalah hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan seorang gembala sidang yang memelihara, merawat domba-domba (jemaat) nya. Adapun tugas dan tanggung jawabnya (Marbun 2023).

Tugas dan Peran Seorang Gembala Jemaat

Menurut Merrill F. Unger, gembala adalah seorang yang mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) menyelenggarakan pelayanan rohani, (2) memberi makan kawanan domba Allah, (3) bertindak sebagai pemimpin rohani dalam gereja.⁷ Sedangkan John Mc Clintock dan James Stong mengatakan bahwa kewajiban seorang gembala adalah: 1. Untuk memberi makan kawanan domba Allah; 2. Untuk membimbing para anggotanya di jalur tugas dan kekudusan; 3. Untuk menjaga mereka sejauh mungkin dari segala jenis kejahatan moral dan spiritual (James Strong, 1981, p.753) Tugas seorang gembala, menurut McClintock dan strong, mencakup tiga hal, yaitu: member makan, menuntun dan menjaga kawanan domba Allah. Peter Wongso mengatakan bahwa: Tugas seorang pendeta (gembala sidang) menurut Yohanes 10:1-11 dan Yehezkiel 34:1-4 adalah menjaga (Yoh. 10:3), mengenal pribadi (Yoh. 10:14), memimpin (Yoh. 10:3-4), menyembuhkan (Yeh. 34:4), memelihara atau memberi makan (Yoh. 10:9; 21:15-17; Yeh. 34:14), menghakimi (Yeh. 34:17-19) dan berkorban bagi (Yoh. 10:11) kawanan domba Allah (Wongso 1999:11–13).

Memimpin jemaat.

Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan adalah berbicara masalah kesanggupan untuk menolong orang-orang lain bekerja dalam suatu lingkungan dalam mana setiap oknum

merasa didorong dan distimulasi sedemikian rupa sehingga ia dapat merealisasikan potensinya yang sepenuhnya. Kepemimpinan adalah suatu tindakan melalui perkataan maupun perbuatan yang memberi pengaruh pada usaha mencapai tujuan yang diinginkannya. Peran sebagai pemimpin adalah merupakan tugas atau tanggung jawab seorang gembal/pendeta/pastor. Pemimpin Kristen tidaklah sama dengan kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan sekuler selalu berfokus kepada kemampuan atau kepandaian seseorang yang mengelola suatu proyek, tanpa melibatkan kuasa yang dari pada Allah.

Berperan memberitakan Firman Tuhan

Peran sebagai pemberita firman merupakan inti dari segala tugas sebagai gembala. Seseorang yang mengaku dirinya sebagai gembala/pendeta/pastor, berarti meyakini bahwa dirinya telah menerima karunia untuk memberitakan firman Allah dalam memberikan makanan rohani kepada jemaat. Pdt. M. Mimery mengatakan: Injil Yohanes 21:15-18 dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut bahwa Tuhan Yesus member tugas kepada Simon Petrus: "Gembalakanlah domba-dombaKu". Hal ini diulangi hingga tiga kali. Dalam terjemahan bahasa Inggris dikatakan sebagai "*Feed my lambs*". *To feed* berarti member makan dan lems berarti anak-anak domba atau domba-domba yang masih kecil. Domba-domba yang masih muda itu memang harus bertumbuh menjadi domba-domba besar dan dewasa. Hal itu dapat dicapai hanya dengan member makan yang baik dan teratur kepada masing-masing domba.

Memberi makan domba berarti mendewaskan mereka dalam hal rohani. Gembala harus menyadari bahwa; kebanyakan jemaat yang datang ke gereja membawa beragam persoalan yang sangat membutuhkan penyelesaian. Jemaat punya keyakinan bahwa kedatangannya ke gereja dapat mengurangi bebannya. Mereka datang dengan keadaan lapar, haus akan firman Allah.

Berperan melihara jemaat

Tugas gembala sebagai pemelihara jemaat adalah merupakan tugas yang membutuhkan suatu pertanggung jawaban yang sangat berat. Keselamatan rohani anggotanya sepenuhnya menjadi tanggungannya. Gembala wajib memelihara jemaat. Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka. Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata (Kis. 20:28-31). Hal ini yang menjadi tugas gembala sebagai pemelihara jemaat, berjaga-jaga atas segala penyesat-penyestet yang akan selalu mencoba untuk menjerat mereka.

Berperan mengunjungi jemaat

Tugas gembala sebagai pemelihara juga tidak terlepas dari kunjungan. Melakukan kunjungan akan membuat gembala lebih mengenal anggota-anggota jemaat.. Kunjungan adalah merupakan teladan yang berasal dari Tuhan Yesus. Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia (Luk 8:1).

Kata berkeliling dalam ayat ini mengandung arti bahwa Yesus berjalan bersama-sama dengan murid-murid-Nya dari rumah-kerumah yang lain untuk mengetahui dimana saja umat-Nya berada serta memberitakan kebenaran firmanNya. Rasul Paulus juga melakukan hal yang sama dalam pelayanannya (Kis. 20:20). Jadi kunjungan dari rumah-kerumah adalah cara yang sangat bermanfaat dalam penggembalaan. Ada pun tujuan kunjungan adalah: Untuk mempererat persahabatan, memperdalam pengenalan secara langsung, mengetahui keadaan yang sesungguhnya, mengenai keadaan dan kebutuhan rohani dan jasmani setiap jemaat.

Peter Wongso, dalam bukunya Teologi Penggembalaan memberikan prinsip-prinsip yang dapat dipakai dalam sistim kunjungan. 1. Mempunyai daftar kunjungan dan pelaksanaan yang sistimatis. 2. Rajin, bertanggung jawab, memperhatikan dan membantu dengan semangat. 3. Mengadakan persiapan rohani sebelum berangkat berdoa, membawa Alkitab dan trakta. 4. Kunjungan dilaksanakan selama kurang lebih 20 menit. 5. Tidak boleh tergesa-gesa, acuh tak acuh. 6. Bila bertemu dengan orang yang bersangkutan dan ia sedang sibuk boleh mempersingkat waktu atau membantunya jika dapat. 7. Jangan membicarakan orang lain dan menyampaikan perkataan orang lain, melainkan hanya mengabarkan Kristus. 8. Banyak mendengar perkataan mereka memberikan jawaban seperlunya. 9. Jika ada pertanyaan Alkitab atau bersifat teologi harus dijawab secara obyektif. Jangan menimbulkan perdebatan. 10. Mendorong dan memupuk kebiasaan jemaat untuk membaca Alkitab, berdoa dan mengikuti kebaktian dan berilah teladan. 11. Bila ada orang yang mengaku dosa karena ketidaktentraman hati nurani, harus mendengarkan dengan sabar dan berilah ayat-ayat pengampunan dosa, penghiburan serta ajakan untuk berdoa. 12. Harus merahasiakan segala persoalan rumah tangga mereka, bahkan terhadap keluarganya sendiri pun. 13. Akhirnya ditutup dengan doa singkat, yang isinya sesuai dengan pembicaraan. Dengan terlaksananya pelayanan kunjungan, gembala akan lebih mengetahui apa masalah yang sedang dihadapi oleh anggota jemaat. Jadi, pada dasarnya tugas seorang gembala sidang meliputi tiga aspek: (1) Sebagai pemimpin jemaat, termasuk didalamnya: memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan yang ada digereja, memimpin organisasi gereja, memimpin ibadah dan sebagainya. (2) Sebagai pengajar/pemberita firman Tuhan, baik di dalam kebaktian, pemahaman Alkitab, persekutuan doa dan sebagainya. (3) Sebagai pemelihara kehidupan rohani

Berperan sebagai konselor bagi jemaat

Jemaat, termasuk di dalamnya: melakukan kunjungan, melindungi jemaat dari ajaran sesat, member dorongan kepada yang lemah iman, membimbing mereka yang mempunyai persoalan dan sebagainya. Mengingat tugas-tugas seorang gembala sidang sebagaimana di uraikan di atas, maka mau tidak mau seorang gembala sidang harus memberikan dirinya bagi pelayanan konseling. Konseling sebenarnya merupakan bagian integral dari tugas seorang gembala sidang. Seorang gembala sidang biasanya adalah seorang konselor juga.

Wayne Oatas, sebagaimana dikutip Yakub Susabda, mengatakan: Pendeta, terlepas dari pelatihannya, tidak menikmati hak istimewa untuk memilih apakah ia akan menasehati umatnya atau tidak, pilihannya bukan antara konseling atau tidak koseling, tetapi antara konseling dengan cara yang disiplin dan terampil dan koseling dengan cara yang tidak disiplin dan tidak terampil. Gembala Sidang biasanya dipandang sebagai seorang yang dapat dianggap representatif nilai-nilai dan kepercayaanya (Marbun 2023).

Pastoral Konseling

Bagian ini akan dijelaskan mengenai Pengertian Pastoral Konseling, Latar Belakang Historis Pastoral Konseling, Pentingnya Pastoral Konseling, Dasar Teologis Pastoral Konseling, Aspek Dasar Pastoral Konseling dan Hambatan dalam Pastoral Konseling.

Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb.) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya (Susabda 1978:4).

Pastoral konseling merupakan suatu terapi yang dilakukan konselor kepada orang yang mengalami kesusahan normal dan juga orang yang mengalami gangguan jiwa (kesukaran jiwa) yang tidak menentu yang tidak dia ketahui penyebabnya. Kekuatan batiniah atau potensi yang ada dalam diri konseli digerakkan agar dia lebih cepat dimampukan menghadapi masalah atau krisis yang dihadapi. Dengan demikian, secara lebih konstruktif dia dapat menguji realitas yang sedang dihadapinya. Konseli yang mengalami kesusahan dan luka batin yang sangat berat secara jiwani akibat “kehilangan yang sangat besar” tidak dapat lagi menggerakkan inner resources yang ada pada dirinya (Wiwoho 2020).

Pengertian konseling sendiri banyak dikutip dan ditulis dalam beberapa pengertian yang saling melengkapi. Gintings, dalam bukunya *Konseling Pastoral*, menjelaskan secara etimologis istilah *Counseling*, yaitu: *Counseling* dalam kamus *Webster's New Collegiate Dictionary* disebutkan berasal dari istilah Latin yaitu *consilium* yang berarti perundingan, pertimbangan, atau musyawarah. Dalam istilah *consilium* terdapat unsur dengan atau Bersama orang lain; ditambah unsur memahami atau mengambil sari dari pembicaraan, pemikiran, atau ide orang lain. Seterusnya dalam kamus tersebut diperoleh keterangan bahwa secara etimologis, kata *counsel* berasal dari dua kata yaitu *coun* dan *sel*. Kata *sel* berasal dari Anglo Saxon yaitu *sellan* yang berarti menjual, tetapi juga berarti membebaskan, menyelamatkan (Sianipar 2019). Konseling pastoral harus berakar pada kesadaran triolog sebagai Allah yang berpribadi, sehingga dalam proses konseling pastoral ada konselor dan konseli serta ditengah-tengah mereka hadir Allah di dalam Roh Kudus yang mempengaruhi konselor maupun konseli (Gintings 2009:19).

Latar Belakang Historis Pastoral Konseling

“Pelayanan Pastoral” Sebagai Perjuangan Melawan Dosa (Gereja Awal): Bagi orang Kristen pada masa gereja awal, “pelayanan pastoral” dihayati sebagai pelayanan perjuangan melawan dosa (Santoso and Putrawan 2021). Dosa sering kali dilihat sebagai sebuah ‘penyakit’, dan oleh karena itu tugas pelayan pastoral sering digambarkan sebagai seorang ‘dokter’ atau ‘tabib’. Pandangan tersebut di atas dikembangkan lebih lanjut oleh para biarawan di gurun Mesir (abad ke-4/5) (Santoso and Putrawan 2021). Antonius dan para biarawan yang lain (Poimen, Sisoes, Theodora, dll) merupakan tokoh-tokoh karismatik bagi tugas “pelayanan pastoral” pada zamannya. Bagi mereka, pelayanan pastoral dan kehidupan spiritual saling berhubungan antara satu sama lain. Gurun

merupakan tempat di mana para setan menunjukkan kekerasan, namun demikian, juga tempat di mana orang dapat semakin dekat dengan Allah (Santoso and Putrawan 2021).

“Pelayanan Pastoral” Sebagai Pengakuan Dosa (Gereja Abad Pertengahan): Lebih dari satu millenium pelayanan pastoral sangat berhubungan dengan pengakuan dosa yang diadakan di gereja, yaitu dalam rangka pelayanan sakramen pengakuan dosa bagi umat. Karya utama teologi pastoral adalah “Regula pastoralis” yang ditulis oleh Paus Gregorius yang Agung (†604). Sejak tahun 1215, pada konsili Lateran ke-4, diputuskan, bahwa setiap umat memiliki kewajiban untuk secara teratur mengaku dosa. Tiga bagian dari pengakuan dosa adalah *contritio cordis* (pengakuan hati), *confessio oris* (pengakuan mulut) dan *satisfactio operis* (pengampunan, bahwa setiap kesalahan yang telah diakui tersebut ditebus oleh pengakuan itu sendiri). Untuk itu praktek dari pengakuan dosa ini melalui tahapan pengakuan dan penyesalan, kembali menjadi baik, dan formulasi pernyataan pengampunan oleh seorang imam (Santoso and Putrawan 2021).

“Pelayanan Pastoral” pada Abad Ke-19 Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Bapak Teologi Praktika, menempatkan pelayanan pastoral sebagai pokok yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan teologi. Jika sebelumnya pelayanan pastoral tidak atau belum dimengerti sebagai sebuah ilmu, maka sejak abad ke-19 ini pelayanan pastoral diakui sebagai cabang ilmu dalam ilmu teologi protestan. Seorang pelayan pastoral harus memiliki kesanggupan untuk mendiagnosa dan menterapi, dan untuk itu sebelumnya perlu mempelajari ilmu pelayanan pastoral secara mendalam.

“Pelayanan Pastoral” pada Abad Ke-20 dan Sekarang. Pada awal abad ke-20 terjadi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan (perang dunia, holocaust, Nagasaki dan Hiroshima) yang membawa duka bagi jemaat. Untuk itu tugas pastoral sangat dibutuhkan. Teologi dialektika yang berkembang pada saat itu turut mewarnai teologi pelayanan pastoral. Tugas pelayanan pastoral dimengerti sebagai “pelayanan penyampaian Firman bagi seorang pribadi”. Pembicaraan pribadi antara pelayan pastoral dan seorang jemaat menjadi hal yang pokok pada proses pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral ini lebih dikenal dengan “pelayanan pastoral kerygmatis” (Santoso and Putrawan 2021).

Dasar Teologis Pastoral Konseling

Istilah “pelayanan pastoral” dalam Alkitab tentu saja bukanlah istilah Alkitab, namun ada dua kata yang secara implisit bermakna pastoral, yaitu kata kerja *nakhm* (נָחַם) di dalam Perjanjian Lama dan kata kerja *parakaleo* di Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama kata נָחַם dipakai sebanyak 110 kali. Semua penggunaannya di dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan masalah hati manusia atau Allah. Sebagian kecil dipakai sebagai arti eufemisme (bahwa arti dasar dari kata ini adalah “menghibur”, namun dipakai dalam arti yang sebaliknya, dan TB-LAI menerjemahkannya dengan “menyesal”, misalnya pada Kej 6:6-7). Kata ini mendapatkan posisi penting pada kitab para nabi, karena pada waktu itu para nabi memberitakan berita dukacita, namun di balik dukacita tersebut terdapat “penghiburan” dari Allah. Secara khusus, kata ini memiliki kedudukan yang paling penting dalam kitab Ayub (Santoso and Putrawan 2021),

Parakaleo di Dalam Perjanjian Baru Di dalam Septuaginta, kata *parakaleo* digunakan untuk menerjemahkan kata נָחַם. Sama halnya dengan kata נָחַם, kata *parakaleo* secara implisit memiliki makna pastoral. Kata ini dipakai pada Perjanjian Baru sebanyak 109 kali. Kata ini mendapatkan kedudukan yang sangat penting pada surat-surat corpus Paulinum (Karangan Paulus). Untuk itu bisa dikatakan, bahwa surat-surat yang dikirim tersebut memiliki tujuan yang sangat penting dalam kerangka pelayanan pastoral bagi jemaat atau individu-individu yang dikirim atau yang disebutkan pada surat-surat

tersebut. Bahkan Roh Kudus sendiri di dalam Perjanjian Baru disebut sebagai Parakletos, “Roh Penghibur”, Sang Sumber, di mana seharusnya “pelayanan pastoral” berakar. Di samping itu, dengan latar-belakang “gembala”, Yesus Kristus merupakan prototipe dari pelayanan pastoral (Yoh 10) (Santoso and Putrawan 2021).

Aspek Dasar Pastoral Konseling

Pada bagian ini dijelaskan empat aspek dasar Pastoral Konseling antara lain: Interpersonal Relationship, Gembala Jemaat sebagai Konselor, Suasana Percakapan dalam Pastoral Konseling dan Melihat Tujuan Hidup Konsele

Interpersonal Relationship

Pastoral Konseling adalah suatu interpersonal relationship, suatu dialog (dan bukan monolog) yang terjadi antara pendeta dan konselinya, yang bisa melibatkan, seluruh aspek kehidupan mereka masing-masing. Sebagai konselor, pendeta tidak hadir sebagai pengkotbah di atas mimbar yang memberikan firman Tuhan, nasihat, teguran, dan ajaran pada konselinya; karena ia sekarang berhadapan muka dengan konselinya sebagai dua pribadi yang utuh, yang masing-masing punya hak (dan kebebasan) untuk mengekspresikan dirinya.

Sebab hubungan timbal balik ini harus merupakan suatu dialog. *Pertama*, oleh karena role (peran) seorang konselor tidak sama dengan role seorang pengkotbah. Sebagai pengkotbah, seorang hamba Tuhan membawa role yang lebih cenderung pada role Nabi yang memberitakan firman Tuhan. Secara praktis ia adalah seorang mediator (pada saat berada di atas mimbar antara Allah dan umat-Nya. Oleh sebab itu, kata-kata dan pidato yang ia sampaikan dari atas mimbar boleh (bahkan seharusnya) diterima sebagai firman Tuhan sendiri. Jemaat adalah penerima kotbahnya yang ia persiapkan dengan kepercayaan bahwa itulah yang dibutuhkan oleh mereka. Padahal sebagai konselor, seorang hamba Tuhan membawakan role yang lebih cenderung pada role Imam. Oleh sebab itu sama seperti Tuhan Yesus ia terdorong untuk mengorbankan dan merendahkan dirinya sendiri menjadi sama (equal) dengan konselinya (Filipi 2:5-8).

Kedua, oleh karena sebagai konselor, hamba Tuhan menyadari bahwa satu-satunya kemungkinan untuk membawa percakapan konseling itu pada suasana percakapan yang ideal (conducive atmosphere) adalah jika konsele betul-betul merasa diperlakukan sebagai satu subyek, pribadi yang utuh yang persoalannya, perasaannya, cara berpikirnya bahkan segala sesuatu yang ada padanya mempunyai nilai untuk dihargai (Susabda 1978:5). Hal-hal "apa" yang perlu diperhatikan konselor dalam hubungan timbal balik ini.

Sikap merugikan dari pihak konsele.

Dalam hubungan interpersonal relationship, konselor mesti menyadari adanya berbagai kemungkinan yang merugikan, ditimbulkan oleh sikap konsele terhadap konselornya. *Pertama*, Dalam hubungan dengan "simbol Allah" (*symbol of God*) yang melekat pada hamba Tuhan. Hamba Tuhan, siapa pun mereka, adalah pembawa simbol Allah. Tipe pelayanannya (sering berdiri di atas mimbar dengan membawakan "firman Allah"), pakaian, dan alat-alat pelayanan yang dipakai, telah menyebabkan sebagian besar jemaat memandang hamba Tuhan tidak seperti manusia pada umumnya. Selama konsele melihat hamba Tuhan (konsele) sebagai pembawa simbol Allah (yang setiap katanya diterima sebagai firman Allah yang mutlak benar), maka proses konseling itu menuju pada arah yang tidak sehat. *Kedua*, Dalam hubungan dengan gejala "*transference*" (pemindahan perasaan) dalam setiap interpersonal relationship (hubungan timbal balik) antara dua pribadi. *Transference* adalah istilah psikologis untuk menunjuk pada gejala

kepada obyek yang baru pada masa kini. Transference adalah gejala yang tidak mungkin dihindari yang pasti akan terjadi dalam setiap interpersonal relationship antara dua pribadi. Oleh sebab itu transference pasti akan terjadi dalam proses konseling di antara konselor dan konselornya (Susabda 1978:6).

Dorongan yang merugikan dari dalam diri konselor sendiri

Dalam interpersonal relationship itu, konselor sendiri mesti waspada terhadap dorongan dan rangsangan, yang sering kali timbul justru dari dalam dirinya sendiri, yang bisa menjadi penyebab kegagalan pelayanan konselingnya. Kegagalan proses konseling dialami oleh banyak hamba Tuhan oleh karena ia tidak menyadari akan gejala counter-transference dari dirinya sendiri. Sebagai konselor seharusnya hamba Tuhan bersikap betul-betul netral, mampu mengontrol emosinya dan tidak membiarkan sikapnya dipengaruhi oleh sikap (yang biasanya merupakan gejala transference) dari konselinya (Susabda 1978:7).

Dengan demikian aspek Hubungan Interpersonal ini sangat penting dipahami oleh seorang gembala jemaat yang dalam hal ini berlaku sebagai seorang konselor dalam proses pengembalaan yang dilakukan dalam gereja lokal.

Gembala Jemaat sebagai Konselor

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral dari pelayanan seorang hamba Tuhan atau gembala jemaat. Seorang gembala akan kehilangan identitasnya jika ia menolak untuk melakukan tugas pelayanan ini. Tidak sedikit hamba Tuhan atau gembala jemaat yang melakukan tugas ini sebagai suatu rutinitas atau kewajiban profesi semata. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan melakukan tugas pelayanan ini dan kurangnya disiplin dalam penerapan pelayanan pastoral konseling tersebut.

Sebagai seorang konselor, maka gembala jemaat harus memiliki hubungan yang baik dan tidak bersifat profesional melainkan fungsional. Hubungan ini akan bermanfaat dalam proses melakukan konseling ketika jemaat dalam masalah. Hubungan ini sangat menguntungkan gembala jemaat dan memudahkannya untuk melayani dan melaksanakan pendampingan pastoral konseling bagi jemaat tersebut.

Suasana Percakapan

Understanding dan *Responding* dengan segala aspeknya, merupakan pasangan yang tidak mungkin dipisahkan dalam pelayanan konseling hamba Tuhan. Seperti yang Howard Clinebell pernah katakana, memang seharusnya hamba Tuhan memakai otoritasnya dalam memberikan respon yang membangun di tengah sikap *understanding*-nya yang tidak boleh diabaikan (Susabda 1978:32).

Jadi, suasana percakapan ini merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor dalam melakukan sebuah proses konseling kepada jemaat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kehangatan, dukungan, ketulusan sikap dan memberikan stimulant positif bagi setiap konseli.

Melihat Tujuan Hidup Konseli

Pelayanan konseling seorang hamba Tuhan belum dapat dikatakan tuntas dengan si konseli merasakan persoalannya sudah selesai atau teratasi. hal ini dikarenakan pelayanan konseling adalah bagian integral dari pengembalaan yang tujuannya tidak lain daripada menolong setiap anggota jemaat mencapai kepenuhan sebagai peta dan gambar Allah (Susabda 1978:34). Yaitu orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus kehendaki. Tugas-tugas mereka sebagai orang Kristen jauh lebih luas daripada sekedar memenuhi tuntutan kehidupan manusiawi yang normal. Oleh karena itu konselor

harus membawa konseli untuk melihat aspek-aspek kehidupannya sebagai seorang Kristen secara luas, yaitu dalam sangkut paut dengan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Suatu kehidupan yang tujuannya bukan untuk dinikmati oleh diri sendiri melainkan menjadi berkat bagi banyak orang.

Dengan demikian konselor perlu melihat tujuan ini pada saat melakukan pelayanan konseling bagi jemaat di gereja. Dengan melihat tujuan Allah melalui hidup konseli, maka konselor dapat menuntun mereka untuk menjadi berkat dan alat kemuliaan Tuhan.

Metode Pastoral Konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Moeliono 1989:580). Di dalam metode pastoral konseling, sangat penting memiliki sikap penuh pengertian dari pihak konselor (*understanding*), sebagai suatu interpersonal relationship yang dilakukan dengan cara dialog (bukan monolog). Bagi hamba Tuhan, *understanding* haruslah lahir dari *compassion* (rasa belas kasihan yang mendalam) terhadap konseli sama seperti yang Tuhan Yesus berbelas kasihan terhadap orang-orang berdosa. Di mana *understanding* juga adalah *means* (sarana, jalan) dan bukan *ends* (tujuan akhir) dari konseling. Tetapi tujuannya adalah agar konseli mengenal diri sendiri, akan dunianya, akan persoalannya bahkan mampu mengekspresikan secara tepat hingga konseli sebagai individu yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Susabda 1978:26). Berikut penulis akan menguraikan bentuk-bentuk *understanding* yang merupakan bagian dari metode pastoral konseling.

Empathy (Empati)

Berbicara mengenai *empathy* adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang gembala atau hamba Tuhan dalam proses pelayanan konseling, yaitu sebagai sikap positif konselor terhadap konseli yang diekspresikan melalui kesediaannya untuk menempatkan diri pada tempat konseli, merasakan apa yang dirasakan konseli dan mengerti dengan pengertian konseli. Disini Tuhan mengajarkan bahwa, Tugas seorang gembala adalah memiliki hati yang penuh kasih bagi mereka yang hilang, tersesat, yang luka, dan yang sakit untuk menuntun dan melindungi mereka dengan penuh belas kasihan, (Yeh. 34:16). Serta Rasul Paulus juga mendorong rasa empati, ketika ia mendesak sesama orang Kristen untuk "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!" (Rm.12:15). Dengan adanya empati, maka konselor mengetahui, memahami, mengerti dan melihat persoalan yang dialami oleh konseli. Namun, dalam berempati, konselor harus hati-hati. Jangan berempati secara emosional, karena konselor hanyut dalam persoalan konseli. Akibatnya, konselor tidak mampu melihat masalah dengan jelas. Tetapi, empati yang benar adalah empati rasional (bukan irasional), yang artinya adalah empati yang tetap membatasi diri dan menempatkan diri bahwa ia adalah konselor. Artinya, konselor tidak terbawa arus dan hanyut dalam problem konseli.

Acceptance (Penerimaan)

Acceptance adalah merupakan bagian dari metode pelayanan konseling. Acceptance adalah kesediaan konselor untuk menerima keberadaan konseli sebagaimana ia ada dengan sikap non judgemental (tidak mengadili). Artinya, tidak melihat konseli semata-mata berdasar kesalahan, kelemahan dan kegagalannya saja. Acceptance juga dapat diartikan sebuah sikap membenarkan atau menetralisir apa yang salah pada

konsele, tetapi harus dengan sikap yang positif (Susabda 1978:29). Jadi, acceptance yang sejati akan memberi peluang pada konselor untuk mendorong konselinya melakukan tindakan dan langkah-langkah konkrit tanpa menunggu sampai inti persoalannya ditemukan. Jadi, seorang konselor harus menerima konseli dengan keberadaan dirinya atau tidak pilih-pilih kasih (netral) seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus di dalam Roma 15:7, demikian: “Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah”. Sehingga konseli mampu menghadapi realita kehidupannya, mengambil keputusan-keputusan dan memikul tanggung jawab serta melakukan tindakan-tindakan konkrit yang positif setelah mengalami dan menemukan self-confidence (kepercayaan pada dirinya) melalui percakapan.

Listening (Mendengarkan)

Listening adalah unsur utama dari understanding. Listening sebagai salah satu syarat utama untuk konselor, dan hal ini tidak akan dapat berhasil kalau konselor cenderung narcissistic, yang kebutuhannya untuk mendapatkan approval (pujian, pengakuan), kurang memiliki kerinduan untuk menolong konselinya serta kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadinya (Susabda 1978:30). Firman Tuhan berkata Di dalam Amsal 17:17, demikian: “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran”. Artinya memberi perhatian, waktu serta mengajak dan mengarahkan hatinya untuk menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan. Pelayanan konseling yang berhasil adalah konselor mampu bersedia untuk mendengarkan keluhan, masalah yang dialami konsele. Pribadi Tuhan Yesus sebagai konselor agung, yang setia mendengar setiap seruan orang-orang yang hidup dalam penderitaan dan tidak pernah lelah mendengar setiap seruan orang yang datang kepada-Nya.

Responding (Menanggapi)

Menanggapi adalah memberi tanggapan yang membangun. Unsur-unsurnya adalah warmth (kehangatan), support (dukungan), genuines (kemurnian), stimulating (menstimulasi), merefleksikan dengan tepat perasaan konseli (Simanjuntak 2017:25). Tuhan Yesus tidak hanyasaja mendengar setiap pergumulan seseorang yang berseru kepadanya, tetapi Dia menanggapi. Bukti dari responding Tuhan Yesus sebagai titik toleransi yang Dia berikan adalah dengan memberikan diri-Nya untuk disalibkan demi menyelamatkan manusia berdosa, (Yoh. 3:16). Dengan demikian, jika konselor mampu menanggapi setiap masalah konseli maka hasilnya adalah konseli mampu mengetahui, menemukan sasaran dan arah serta cara bertindak yang dapat membuatnya keluar dari masalah dan hal yang demikian konseli mengurangi gejala emosinya (meredakannya).

Hambatan dalam Pastoral Konseling

Beberapa hambatan dalam pelayanan pastoral konseling akan dijelaskan berikut ini:

Masalah Ambivalen (Mendua Hati)

Ambivalen (mendua hati) sebenarnya merupakan gejala yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan antar manusia. Tak pernah ada manusia yang 100% suka atau 100% tak suka pada sesamanya, siapapun dia. Walaupun ia sedang jatuh cinta, dan merasa tergilagila, tetap "kalau ia sadar" ia akan mengakui bahwa ada hal-hal tertentu dari orang yang ia cintai yang sebenarnya tidak ia sukai.

Ambivalen adalah hal yang alami, meskipun keseriusan dampaknya tidak selalu sama, tergantung pada watak, kematangan pribadi, dan level perbandingan antara suka dan tidak suka dalam hubungan tersebut. Kalau rasa sukanya lebih besar, ia akan mengatakan bahwa ia menyukai orang tersebut. Sebaliknya kalau rasa tidak sukanya lebih besar, dan perbandingan dengan rasa sukanya sangat mencolok, ia mungkin akan membenci orang tersebut. Dan yang mengherankan ialah bahwa, rasa suka ataupun tidak suka ini tidak selalu mempunyai alasan yang masuk akal. Seorang bisa membenci ayahnya yang begitu baik hanya oleh karena kelemahan-kelemahan kecil yang telah dilakukan oleh sang ayah. Dan sebaliknya ia bisa mencintai ibunya yang wataknya buruk meskipun ia melihat banyak kesalahan yang telah dilakukan si ibu (Susabda 2014).

Sikap ini menjadi salah satu hambatan yang besar dalam melakukan pelayanan PastoralKonseling. Keadaan konseli seperti ini perlu mendapatkan pelayanan yang tepat dengan proses konseling yang benar. Hal ini tentu ada langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang konselor dalam melayani konseli dengan masalah ambivalen tersebut.

Sikap Negatif (*Negatif Attitude*)

Sikap negatif konseli bisa menjadi hambatan besar dalam proses konseling. seorang konseli yang memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri akan menjadi penghambat untuk memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sikap ini mengakibatkan konseli terus menyalahkan diri atas segala sesuatu yang terjadi atau pun menyalahkan orang lain atas apa yang menimpa dirinya. Hal ini menjadi hambatan bagi seorang konselorketika melayani orang yang demikian.

Jadi, sikap negatif yang dimiliki seorang konseli merupakan tantangan khusus bagi konselor untuk dapat mengatasi sikap yang salah dan bagaimana menolong konseli untuk memahami diri dan kondisinya untuk dapat menerima keadaan dirinya sehingga tidak terjebak pada sikap negatif tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan dari metode kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa: "Metode penulisan kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang alami dan dirasakan oleh subyek penulisan. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks spesifik yg alamiah." (Moleong. 2011:6). Dengan metode ini penulis akan mengumpulkan data lapangan melalui wawancara untuk kemudian dianalisis dan dilaporkan sebagaimana mestinya.

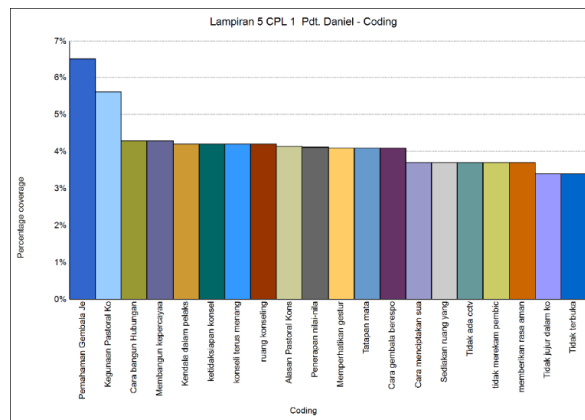
Teknik pengumpulan data menurut sugiyono adalah: "Langkah yang paling utama di dalam penulisan, karena tujuan utama dari penulisan adalah mendapatkan data (Sugiyono 2012:308). Apabila penulisan dilakukan tanpa menggunakan Teknik maka penulis tidak akan mendapat data-data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: Pertama, Observasi. Observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik atau khas bila dibandingkan dengan teknik-teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas dengan orang. Tetapi juga obyek-obyek yang lain (Sugiyono 2018:145). Penulis melakukan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung terkait masalah/topik penulisan ini. Observasi dilakukan secara langsung melalui kegiatan ibadah maupun pelayanan bersama gembala jemaat setempat. Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung

Tabel 2
Jumlah dan Prosentasi Jawaban Informan

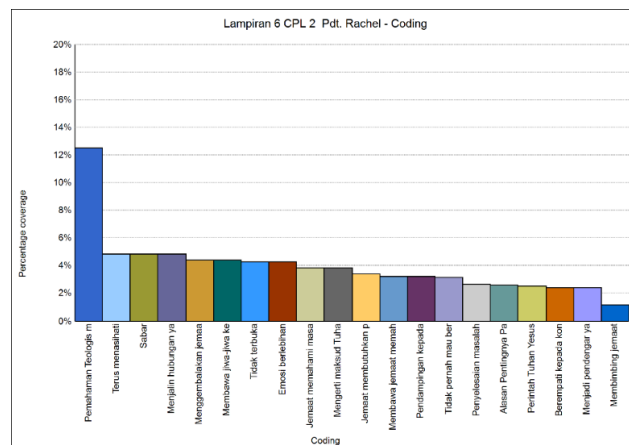
	A	B	C	D
1	Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
2	konseling	9	69	003
3	pastoral	8	65	003
4	pelayanan	9	20	001

Berdasarkan gambar 5 dan data table 2, diperoleh kata paling sering diucapkan adalah “konseling” sebanyak 69 kali dengan prosentasi 0.03% dari empat nara sumber.

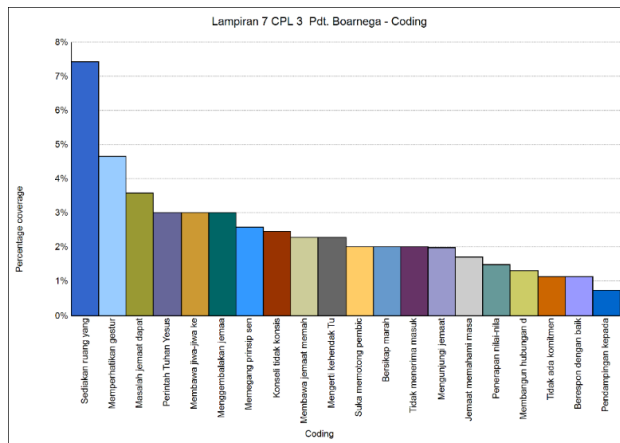
Peneliti akan memvisualisasikan jawaban para informan melalui bagan atau chart sebagai berikut:



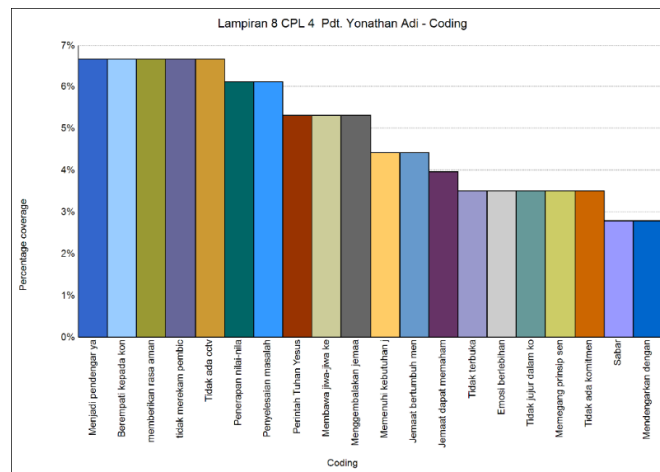
Gambar 6: Coding jawaban Informan Pdt. Daniel Ki Bagus Heruyono



Gambar 7: Coding jawaban Informan Pdt. Rachel Priyantiningasih

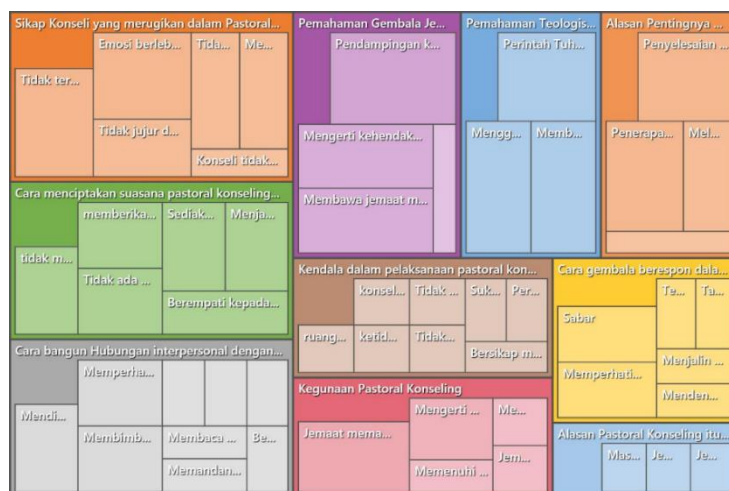


Gambar 8: Coding Jawaban Informan Pdt. Boarnea Sahadhuta



Gambar 9: Coding jawaban Informan Pdt. Yonathan Adi

Berikut keseluruhan bagan hasil coding berdasarkan jawaban responden dalam catatan wawancara Digambar seperti di bawah ini:



Gambar 10: Bagan Hasil Coding jawaban Seluruh Informan

Berdasarkan data-data yang peneliti visualisasikan di atas, maka setelah dianalisis setiap hasil coding, maka diperoleh beberapa tema yang menggambarkan persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar.

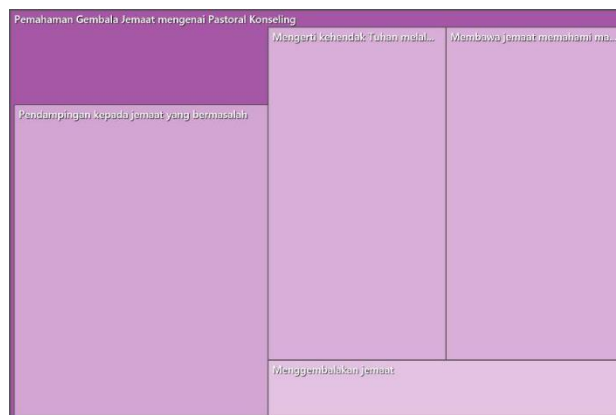
Tema 1: Pastoral Konseling sebagai Proses Pendampingan

Berdasarkan hasil Analisa data melalui coding, peneliti menyimpulkan persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai proses pendampingan. Proses pendampingan ini ditandai dengan jawaban para responden bahwa pastoral konseling merupakan suatu proses pendampingan dalam menuntun jemaat memahami masalahnya. Hal ini diungkapkan oleh Priyantiningasih bahwa pastoral konseling adalah: “Sebuah proses pendampingan kepada jemaat yang sedang mengalami masalah. Agar persoalan mereka bisa dapat diatasi dengan baik” (Rachel Priyantiningasih, Lampiran 6 CPL 2, 2024). Pendampingan kepada jemaat yang memiliki persoalan (Daniel Ki Bagus Heruyono, Lampiran 5 CPL 1, 2024), merupakan bentuk dari pastoral konseling itu sendiri. Selain dari pendampingan terhadap jemaat yang bermasalah, juga menuntun jemaat untuk mengerti kehendak Tuhan di balik setiap persoalan yang mereka alami. Heruyono menjelaskan bahwa: “Pendampingan kepada jemaat yang memiliki persoalan dan membawa orang itu memahami masalahnya dan mengerti maksud Tuhan dengan masalah yang dihadapinya” (Daniel Ki Bagus Heruyono, Lampiran 5 CPL 1, 2024).

Pastoral Konseling juga dipahami sebagai proses pendampingan dalam membangun hubungan antara gembala dengan jemaat. Hal ini akan membawa gembala untuk dapat memahami keadaan domba-domba gembalaanya (jemaat) dengan baik. Dengan memiliki hubungan yang baik, maka jemaat dapat dengan mudah menyampaikan masalah persoalannya kepada gembala. Hal ini dikemukakan oleh Priyantiningasih bahwa: “Tetap menjalin hubungan yang baik, tetap mengasihi karena merupakan fondasi pelayanan pastoral konseling. Tetap sabar dan terus menasihati agar jemaat benar-benar mengatasi persoalannya.” (Rachel Priyantiningasih, Lampiran 6 CPL 2, 2024).

Menjalin hubungan merupakan alasan penting dalam pelaksanaan pastoral konseling yang dilakukan oleh seorang gembala jemaat. Hubungan tersebut sangat penting dalam proses penggembalaan kepada jemaat yang dilayani. Hal lainnya, pastoral konseling sebagai media pendampingan dalam memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Hal ini ditegaskan oleh Yonathan Adi bahwa kegunaan pastoral konseling adalah: “Memenuhi kebutuhan jemaat, melalui firman yang disampaikan hingga proses konseling terhadap masalah- masalah yang dihadapi” (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Berikut peneliti visualisasikan bagan coding pemahaman jemaat mengenai pastoral konseling yang menjadi dasar tema pertama sebagaimana telah dijelaskan di atas.



Gambar 11: Bagan Hasil Coding Mengenai pemahaman jemaat mengenai pastoral konseling sebagai media Pendampingan

Berdasarkan uraian tema pertama di atas, disimpulkan bahwa persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai media pendampingan kepada jemaat, agar mereka dapat memahami masalah yang dihadapi, memahami tujuan Tuhan di balik setiap persoalan mereka, membangun hubungan serta dapat memenuhi kebutuhan rohani jemaat.

Tema 2: Pastoral Konseling sebagai Wadah Komunikasi

Peneliti menemukan tema persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling yang kedua yaitu pastoral konseling sebagai wadah komunikasi. Artinya melalui pastoral konseling gembala jemaat membangun komunikasi yang baik dengan jemaat yang digembalakan. Karena tanpa komunikasi yang baik, gembala akan mengalami kesulitan di dalam memahami persoalan jemaat. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal antara lain:

Pertama, mendengarkan persoalan konseli. Pastoral konseling merupakan wadah komunikasi di mana gembala jemaat dapat mendengarkan persoalan konseli (jemaatnya). Melalui proses ini gembala jemaat dapat memahami apa yang menjadi masalah atau persoalan jemaat. Bila gembala dapat memahami persoalan jemaat dengan baik, tentu dapat memberikan solusi yang tepat atau sesuai dengan masalah tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Yonathan bahwa: “Konselor harus lebih banyak mendengarkan, sabar hingga bisa memahami inti persoalan dari si konselinya.” (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Kedua, konselor dapat menunjukkan sikap empati. Dalam proses komunikasi yang terjalin konselor perlu berempati dan memposisikan dirinya sebagai konseli (Rachel Priyantiningih, Lampiran 6 CPL 2, 2024), serta sabar mendengarkan agar dapat memahami masalah dengan baik. Ketika komunikasi konselor dan konseli dapat terbangun, di sinilah konselor dapat menunjukkan rasa empati yang dalam sehingga konseli dapat terbuka untuk mengemukakan persoalan yang dialaminya.

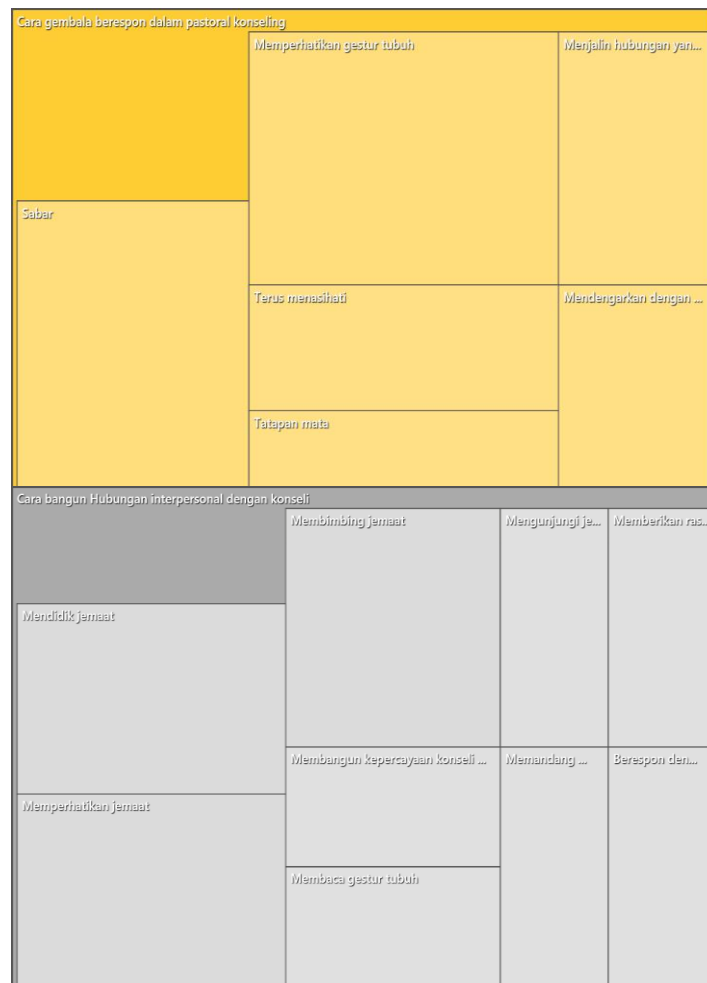
Ketiga, memahami bahasa tubuh. Melalui pastoral konseling konselor dapat melihat gestur tubuh si konseli secara langsung. Seperti wajahnya, mata, pandangan atau tatapan saat dikonseling. Hal ini dapat membantu konselor dalam menganalisis persoalan yang sedang dikemukakan dan memberikan respon dengan tepat pula. Gestur tubuh konseli dapat menunjukkan keadaan atau juga motivasinya saat dipastoral konseling. Hal ini dijelaskan oleh Heruyono bahwa: “Tergantung konseli mengemukakan masalahnya. Kata-kata yang diungkapkan oleh konseli, Bahasa tubuhnya, tatapan mata dan lainnya. Jadi, respon saya bergantung pada hal-hal tersebut.” (Daniel Ki Bagus Heruyono, Lampiran 5 CPL 1, 2024). Begitu pula sebaliknya, konselor dapat menunjukkan gestur tubuh sebagai respon yang baik agar membangun kepercayaan dari konseli untuk menceritakan masalah yang dialaminya. Demikian dikemukakan oleh Boarnega bahwa:

Berespon melalui gestur tubuh, perhatian dan bahasa tubuh yang komunikatif kepada konseli sehingga menghasilkan kepercayaan konseli kepada konselor. Hal ini dapat membuat pelayanan ini dapat berjalan dengan baik (Boarnega, Lampiran 7 CPL 3, 2024).

Keempat, Memberikan pengajaran dan nasihat. Melalui pastoral konseling, konselor memiliki wadah untuk mengajar dan menasihati jemaat secara personal. Hal ini sangat efektif untuk menolong setiap jemaat yang sedang dalam persoalan. Wadah ini sangat penting disediakan oleh gembala jemaat kepada setiap jemaat agar tercipta ruang khusus untuk gembala jemaat dapat menggembalakan jemaat melalui pengajaran dan nasihat-nasihat.

Berdasarkan Analisa tema kedua ini, dapat dipahami bahwa pastoral konseling merupakan wadah dalam membangun komunikasi dengan setiap jemaat, sehingga gembala jemaat dapat mendengarkan persoalan mereka, menunjukkan rasa empati yang dalam, memahami bahasa tubuh mereka sehingga dapat memberikan pengajaran serta

nasihat yang dibutuhkan oleh jemaat agar bisa mengatasi setiap persoalan yang sedang dialaminya. Berikut peneliti memvisualisasikan hasil coding terkait tema kedua ini.



Gambar 12: *Bagan Hasil Coding Pastoral Konseling sebagai Wadah Komunikasi*

Tema 3: Pastoral Konseling sebagai media perjumpaan jemaat Dengan Kristus

Analisa tema ketiga adalah pastoral konseling sebagai media perjumpaan jemaat dengan Kristus. Tema ini merupakan hasil dari pemahaman teologis para gembala jemaat bahwa pastoral konseling itu merupakan sebuah proses gembala jemaat membawa jemaat untuk berjumpa dengan Kristus. Karena perjumpaan dengan Kristus merupakan dasar dari penyelesaian setiap persoalan yang dialami. Konselor dalam hal ini gembala jemaat hanyalah perantara jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara khusus melalui pastoral konseling. Hal ini dikemukakan oleh Yonathan Adi bahwa:

Tuhan Yesus ketika bersama murid-murid-Nya, Ia mengatakan kepada Petrus (Para rasul) dan kita sebagai gembala untuk menggembalakan domba-domba Tuhan. Membawa jiwa-jiwa untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Ini merupakan sebuah prinsip teologis dalam pastoral konseling. Karena melalui perjumpaan jemaat dengan Kristus maka setiap masalah dapat dilewati dan terus belajar bergantung kepada Tuhan di segala aspek kehidupan mereka. Ini pun merupakan sebuah proses dalam menggembalakan umat Tuhan (Boarnega, Lampiran 7 CPL 3, 2024).

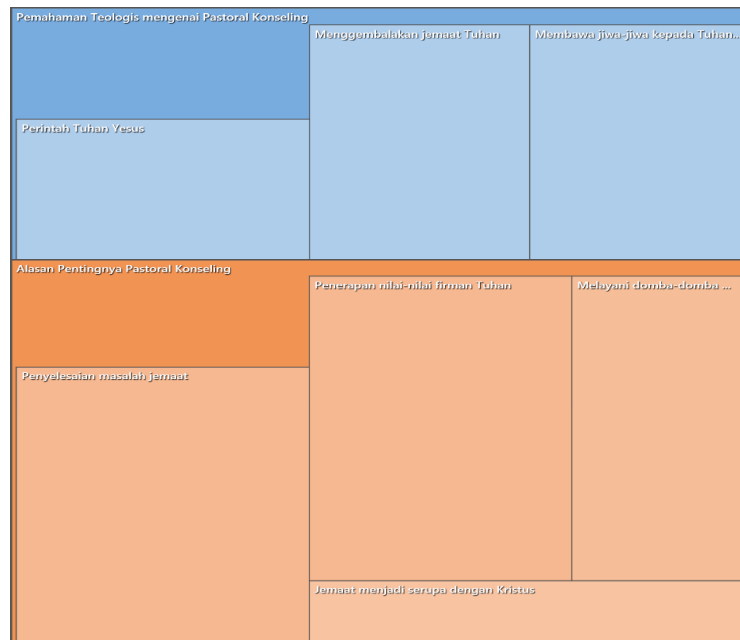
Berikut jemaat mengalami keserupaan dengan Kristus. Pastoral konseling juga merupakan media perjumpaan jemaat dengan Kristus agar mereka semakin mengalami keserupaan dengan Kristus di dalam hidupnya. Hal ini dijelaskan oleh Adi bahwa:

Seorang gembala harus memiliki hati seperti Tuhan. Yaitu melayani domba-domba agar tidak terhilang. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan melalui pastoral konseling. Melalui proses ini jemaat bisa dibawa menjadi sama seperti Yesus Tuhan (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Demikian pula jemaat dapat bertumbuh dewasa dalam Kristus. Pastoral konseling menjadi media perjumpaan jemaat dengan Kristus sehingga bisa bertumbuh dan dewasa di dalam Kristus. Adi mengemukakan bahwa:

Memenuhi kebutuhan jemaat, melalui firman yang disampaikan hingga proses konseling terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Goalnya jemaat dapat bertumbuh secara dewasa Tuhan (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Dengan demikian persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah juga sebagai media perjumpaan jemaat dengan Kristus. Hal ini membawa jemaat berjumpa Tuhan terus mengalami keserupaan dengan Kristus serta bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani. Berikut peneliti memvisualisasikan hasil coding terkait tema ketiga ini.



Gambar 13: Bagan Hasil Coding Pastoral Konseling sebagai Media Perjumpaan Jemaat dengan Kristus

Tema 4: Pastoral Konseling sebagai bentuk penggembalaan

Berdasarkan proses coding, peneliti menyimpulkan tema keempat dari persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling yakni sebagai bentuk penggembalaan. Penggembalaan yang dilakukan bukan hanya melalui khutbah di mimbar setiap Minggu, melainkan juga melalui proses pastoral konseling. Hal ini sesuai dengan Amanat Tuhan Yesus kepada Petrus yaitu “gembalakanlah domba-domba-Ku”. Suatu perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap gembala jemaat.

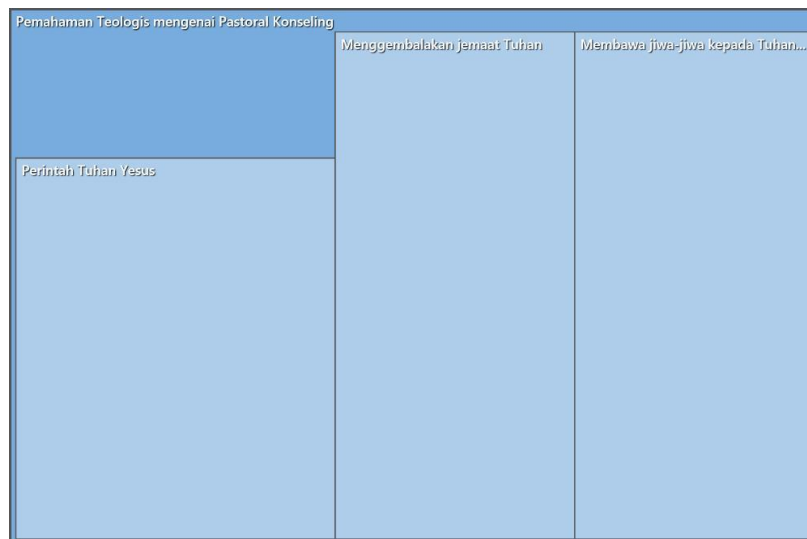
Mengembalikan domba-domba kepunyaan Tuhan merupakan suatu tugas yang tidak mudah. Jemaat dengan berbagai persoalannya harus dapat digembalakan dengan baik. Salah satu aspek yang dapat dilakukan oleh gembala jemaat adalah dengan melakukan pastoral konseling kepada jemaat baik dalam keadaan bermasalah maupun dalam keadaan yang baik. Boarnega menjelaskan bahwa: “Di dalam Alkitab banyak hal yang dibicarakan terkait pastoral konseling. Hal ini merupakan bagian penting dalam

mengembalikan umat Tuhan.” (Boarnega, Lampiran 7 CPL 3, 2024). Demikian pula ditegaskan oleh Adi bahwa: “Tuhan Yesus ketika bersama murid- murid-Nya, Ia mengatakan kepada Petrus (Para rasul) dan kita sebagai gembala untuk mengembalikan domba-domba Tuhan.” (Yonathan Adi, Lampiran 8 CPL 4, 2024).

Begitu pula pastoral konseling menjadi media untuk membawa jiwa-jiwa kepada Gembala Agung. Gembala yang sesungguhnya adalah Allah sendiri di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Sebab itu penggembalaan dapat dilakukan dengan maksimal jikalau pelayanan pastoral konseling ini jugadilakukan dengan baik dan konsisten.

Dari uraian di atas jelas bahwa pastoral konseling menjadi media atau wadah di mana jemaat dapat digembalakan dari dekat secara personal, agar mereka dapat bertumbuh secara sehat dan dewasa di dalam kerohaniannya. Itu akan berdampak bagi kehidupan mereka ketika menghadapi tantangan hidup setiap hari.

Penggembalaan merupakan suatu ketaatan kepada perintah Tuhan Yesus untuk mengembalikan domba-domba kepunyaan-Nya. Sebagai gembala yang dipercayakan mengembalikan umat Tuhan, maka salah satu wadah atau media penting yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pastoral konseling kepada jemaat secara teratur dan berkesinambungan. Hal tersebut akan memberikan dampak besar dalam proses penggembalaan yang dilakukan oleh gembala jemaat di gereja lokal. Berikut peneliti memvisulisasikan hasil coding terkait tema keempat ini.



Gambar 14: Bagan Hasil Coding Pastoral Konseling sebagai Bentuk Penggembalaan

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil analisa yang telah dikemukakan di atas dalam sesuai dengan fokus penelitian tesis ini. Berikut uraian berdasarkan tema-tema yang telah diuraikan sebelumnya.

Tema pertama, Pastoral Konseling sebagai Proses Pendampingan. Proses pendampingan telah dilakukan oleh para gembala di Gereja Jemaat Kristus “Mahanaim” Blitar dalam bentuk pastoral konseling. Hal ini sangat dipahami oleh gembala jemaat, namun ada kendala yang sangat sering dihadapi adalah dari sisi konselinya.

Misalnya ketidaksiapan konseli untuk dilayani, emosi konseli yang tidak terkontrol, sulit menerima masukan, emosi yang meluap-luap (marah-marah), suka memotong pembicaraan dan sulit berubah. Hal ini yang membuat jemaat masih terlihat memiliki persoalan bahkan para pelayan pun demikian. Konflik dan kebiasaan hidup dalam dosa masih terus dipertahankan. Hal ini bukan karena tidak adanya pastoral

konseling melainkan banyaknya kendala dari pihak konseli yang membuat proses pastoral konseling tidak maksimal.

Tema kedua, Pastoral Konseling sebagai Wadah Komunikasi. Persepsi ini muncul berdasarkan pengalaman para informan dalam pelayanan pastoral konseling. Komunikasi menjadi penting dalam proses pastoral konseling. Gembalajemaat memahami sikap yang benar dalam berkomunikasi dengan konseli sebagai pihak yang dilayani. Namun, komunikasi konseli yang tidak terkontrol karena emosi yang tidak stabil membuat proses pastoral konseling kadang harus diundur sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Hal-hal ini yang belum mendapatkan solusi yang tepat. Sikap konseli yang buruk dalam hal komunikasi, menjadi faktor khusus yang menghalangi proses konseling dapat tercapai dengan baik. Hal ini berakibat pada kehidupan konseli yakni jemaat sendiri yang tidak mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani sebagaimana yang diharapkan.

Tema ketiga, Pastoral Konseling sebagai media perjumpaan jemaat dengan Kristus. Tema ketiga ini merupakan hal yang penting dalam proses pastoral konseling. Perjumpaan jemaat dengan Kristus menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pastoral konseling itu sendiri. Persepsi gembala jemaat mengenai hal ini sangat baik. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah yang diinginkan dan diharapkan. Perubahan hati seseorang tidak dapat dilakukan oleh manusia jika Allah sendiri tidak mengerjakan perubahan di dalam hati dan pikiran orang tersebut. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para gembala jemaat dalam mewujudkan tujuan penting ini.

Sikap negatif inilah yang menjadi indikator bahwa si konseli tidak sungguh-sungguh hidupnya diubah oleh Tuhan. Ketidaksungguhan inilah yang memberikan dampak besar dalam kehidupan konseli atau jemaat itu sendiri. Hidupnya akan terus bermasalah dan menimbulkan masalah dalam komunitas di keluarga, masyarakat bahkan di dalam gereja.

Tema keempat, Pastoral Konseling sebagai bentuk penggembalaan. Persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling sebagai bentuk dari penggembalaan kepada jemaat sesuai dengan pemahaman teologis dan makna dari pastoral konseling. Dalam melaksanakan pastoral konseling faktor-faktor dari sisi konseli turut berperan penting dalam penggembalaan yang dilakukan. Jemaat diharapkan memiliki keterbukaan dan kerinduan untuk dilayani supaya mereka lebih mudah dituntun kepada Kristus dan terus bertumbuh ke arah kedewasaan rohani yang baik. Hal ini masih dilakukan oleh para gembala di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar dan gereja cabangnya. Cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dari sisi gembala adalah dengan berespon secara tepat saat menghadapi jemaat yang demikian. Berikut peneliti visualisasikan respon gembala jemaat dalam pastoral konseling.

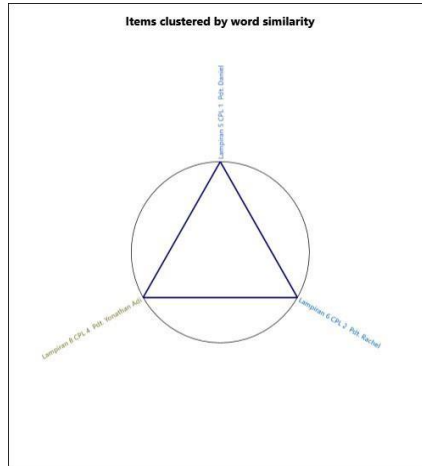
Berdasarkan keempat tema yang telah peneliti bahas, dapat dipahami bahwa persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar sebagai suatu media pendampingan, komunikasi antara gembala dan jemaat, perjumpaan jemaat dengan Tuhan serta sebagai bentuk penggembalaan kepada jemaat. Hal ini dilakukan selama puluhan tahun, namun konflik atau persoalan yang terjadi di dalam jemaat lebih banyak dari sisi karakter jemaat yang belum mengalami pertobatan dan memiliki karakter yang kurang baik.

Validasi Keabsahan Data

Berikut peneliti menjelaskan hasil uji Triangulasi Sumber untuk menunjukkan tingkat validasi keabsahan data penelitian ini”

Hasil Uji Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber untuk melihat tingkat kesesuaian dari para nara sumber yang berbeda (sumber). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Talahatu 2023). Berikut peneliti akan visualisasikan hasil uji Triangulasi melalui software Nvivo 12 pada gambar di bawah ini.



Gambar 17: Uji Triangulasi Sumber

Tabel 3
Hasil Uji Pearson Correlation Coefficient

	A	B	C
1	File A	File B	Pearson correlation coefficient
2	Files\Lampiran 8 CPL 4 Pdt. Yonathan Adi	Files\Lampiran 6 CPL 2 Pdt. Rachel	0,825052
3	Files\Lampiran 6 CPL 2 Pdt. Rachel	Files\Lampiran 5 CPL 1 Pdt. Daniel	0,806843
4	Files\Lampiran 8 CPL 4 Pdt. Yonathan Adi	Files\Lampiran 5 CPL 1 Pdt. Daniel	0,791425

Koefisien Cohen’s Kappa lebih dikenal sebagai koefisien Kappa. Uji Kappa dalam software QSR NVivo sesungguhnya diadaptasi dari statistik uji Kappa. Uji ini digunakan untuk menentukan konsistensi hasil koding antar anggota peneliti atau tim peneliti. Koefisien Kappa memperhitungkan jumlah kesepakatan yang dapat diharapkan terjadi secara kebetulan. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari koefisien Kappa bila dibandingkan persentase kesepakatan, sehingga banyak peneliti menganggap koefisien Kappa lebih berguna daripada angka persentase kesepakatan. Jika dua pengguna memiliki kesepakatan utuh tentang konten dari sumber data yang harus dikodekan pada node, maka koefisien Kappa adalah 1. Jika tidak ada kesepakatan antara dua pengguna (selain apa yang bisa diharapkan secara kebetulan) tentang konten dari sumber data yang harus dikodekan pada node, maka koefisien Kappa ≤ 0 . Nilai antara 0 dan 1 menunjukkan kesepakatan parsial. Software QSR NVivo menghitung koefisien Kappa individual untuk setiap kombinasi node dan sumber data (Talahatu 2023).

Pada penelitian ini, output Coding Comparison Query serta perhitungan rata-rata koefisien Kappa dan persentase diperoleh rata-rata koefisien Kappa pada penelitian ini sebesar atau persentase kesepakatan 0,80 dengan persentase kesepakatan mencapai 80 %. Interpretasi dari nilai koefisien Kappa yaitu dengan melihat Tabel 4 di bawah ini tentang pedoman interpretasi nilai kappa dan diperoleh kesimpulan bahwa dengan koefisien

Kappa = 0,80 yang melebihi 0,75 maka reliabilitas penelitian ini tergolong Excellent Agreement (Kesepakatan yang Sangat Baik).

Tabel 4
Pedoman Pedoman Interpretasi Koefisien Kappa

Nilai Kappa	Interpretasi
Kurang dari 0.40	<i>Poor Agreement</i>
0.40 – 0.75	<i>Fair to Good Agreement</i>
Lebih dari 0.75	<i>Excellent Agreement</i>

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling di Gereja Jemaat Kristus Indonesia “Mahanaim” Blitar adalah sebagai suatu media pendampingan yang dilakukan oleh gembala jemaat kepada seluruh jemaat yang dilayani. Pendampingan yang dilakukan bertujuan membawa jemaat untuk dapat memahami persoalan yang sedang mereka hadapi, bahkan dapat menemukan maksud Tuhan dibalik setiap persoalan yang sedang mereka alami. Proses pendampingan ini dilakukan sesuai dengan keadaan jemaat yang dilayani, kesiapan dan kerendahan hati untuk didampingi oleh gembala jemaat.

Kedua, persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai wadah komunikasi. Gembala jemaat membangun komunikasi secara pribadi dengan jemaat melalui kegiatan pastoral konseling ini. Melalui komunikasi dengan jemaat, gembala dapat memahami keadaan jemaat lebih dekat dan dalam sehingga bisa mendampingi mereka untuk mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Melalui pastoral konseling ini gembala jemaat juga dapat menunjukkan rasa empati dan mendengar setiap persoalan jemaat dengan baik saat melakukan konseling. Selain itu gembala jemaat juga dapat memberikan nasihat dan pengajaran kepada jemaat bila komunikasi dapat terjalin dengan baik melalui pastoral konseling.

Ketiga, persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai media perjumpaan jemaat dengan Kristus. Melalui pastoral konseling, jemaat dibimbing untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara khusus dalam menghadapi setiap persoalan yang sedang dialaminya. Persoalan dapat diselesaikan dengan baik apabila jemaat mengenal dan memahami bahwa Tuhan sanggup menolong dan melepaskan mereka dari setiap masalah dan persoalan hidup. Sebab itu pastoral konseling merupakan wadah yang tepat untuk membawa jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus.

Keempat, persepsi gembala jemaat mengenai pastoral konseling adalah sebagai bentuk penggembalaan. Gembala jemaat memahami bahwa penggembalaan merupakan perintah Tuhan baginya untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam proses penggembalaan, gembala jemaat tidak hanya menyampaikan firman Tuhan melalui khotabah dalam ibadah Minggu atau ibadah keluarga, melainkan secara dekat melayani jemaat dan menggembalakan mereka melalui pastoral konseling yang dilakukan. Jemaat yang memiliki persoalan dapat dibimbing dan dibawa kepada Tuhan agar mereka dapat menaruh harapan dan iman percaya bahwa Tuhan Yesus sanggup menolong mereka keluar dari masalah tersebut. Di sinilah gembala jemaat dapat menggembalakan mereka secara pribadi dan lebih holistik melalui pastoral konseling.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di dalam bab pertama tesis ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik atau masalah yang terjadi di antara jemaat atau juga pelayan bukan karena gembala jemaat tidak memahami dan melaksanakan pastoral konseling, melainkan sikap-sikap negatif dan persoalan karakter jemaat yang belum mengalami pertobatan sungguh-sungguh, akibatnya mereka masih hidup di dalam

dosa dan sulit untuk dibimbing dan digembalakan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menggambarkan sikap negatif jemaat yang sering muncul saat menjalani pelayanan pastoral konseling oleh gembala jemaat.

Beberapa faktor yang juga jemaat masih belum sungguh-sungguh berubah dan mau dilayani melalui pelayanan pastoral konseling adalah Pertama, pelayanan pastoral disediakan oleh gereja namun bukan suatu kewajiban yang harus dipaksakan kepada jemaat. Pastoral konseling dilakukan hanya ketika ada jemaat yang membutuhkan dan siap untuk dilayani. Dengan demikian ketika jemaat tidak berespon dan minta dilayani, maka pastoral konseling ini tidak pernah terjadi. Kedua, belum adanya ruang khusus untuk pastoral konseling dan publikasi kepada jemaat di setiap ibadah Minggu berkaitan dengan kegiatan ini. Padahal pastoral konseling dapat dilakukan kepada jemaat tidak hanya pada saat mereka dalam masalah, melainkan saat jemaat dalam keadaan baik pun mereka dapat dipastoral konseling secara berkala.

Hasil penelitian ini telah diuji validitasnya melalui uji Triangulasi Sumber dengan menggunakan software Nvivo 12. Melalui uji Kappa diperoleh tingkat kesesuaian yang tinggi dari tiga nara sumber yang berbeda yakni 0,80 atau 80% tingkat kesesuaian dari data informan yang berbeda. Artinya hasil penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat diterima keabsahan data penelitiannya. Berikut peneliti memberikan beberapa saran masukkan agar Pastoral Konseling yang dilakukan di gereja Jemaat Kritis Indonesia “Mahanaim” dapat lebih maksimal dan membawa jemaat semakin dewasa di dalam Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- DeVito, J. A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. 11th ed. Boston: Preason Education Inc.
- Francis, Broen er al. 1907. *Hebrew and English Lexicon of Testament*. Glasgow: Oxford University Press.
- Gamble, T. K., and M. Gamble W. 2005. *Interpersonal Communication in the Theory, Practice, and Content*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gintings, E. P. 2009. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal INfo Media.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, Shadily, and John M. Echols. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jefferson, Charles. 1977. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Living Books for All.
- Marbun, Pulman. 2023. “Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Mengembalikan Jemaat Berdasarkan 1Timotius 4:12.” *Jurnal Teologi Biblika* 8(1):18–27. doi: <https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.188>.
- Moeliono, Anto M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong., Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2002. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Agus, and Bobby Kurnia Putrawan. 2021. “Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator.” *Kontekstualita* 36(01):1–20. doi: 10.30631/kontekstualita.36.1.1-20.
- Shambodo, Yoedo. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV.” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2):98. doi: 10.36722/jaiss.v1i2.464.
- Siagian, Sondang P. 1995. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sianipar, Florentina. 2019. "STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH." *Missio Ecclesiae* 8(2):137–54. doi: 10.52157/me.v8i2.101.
- Simanjuntak, Julianto. 2017. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir.
- Soraya, Nyayu. 2018. "ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI DOSEN DALAM MENGAJAR PADA PROGRAM STUDI PAI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1):183–204. doi: 10.19109/Tadrib.v4i1.1957.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susabda, Yakub. 2014. "Masalah Ambivalen." *Konselingkristen.Org*.
- Susabda, Yakub B. 1978. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.
- Talahatu, Samuel. 2023. "PERSEPSI GEMBALA MENGENAI GEMBALA JEMAAT." *Missio Ecclesiae* 12(1):1–14. doi: 10.52157/me.v12i1.201.
- Wiwoho, Adi Bambang. 2020. "PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA." *Jurnal Teologi Sunergeo* 1(1):9–19. doi: 10.61068/jsnt.v1i1.22.
- Wongso, Peter. 1999. *Theologia Penggembalaan*. 6th ed. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Wood, J. T. 2007. *Interpersonal Communication (Everyday Encounters)*. California: Higher Education.